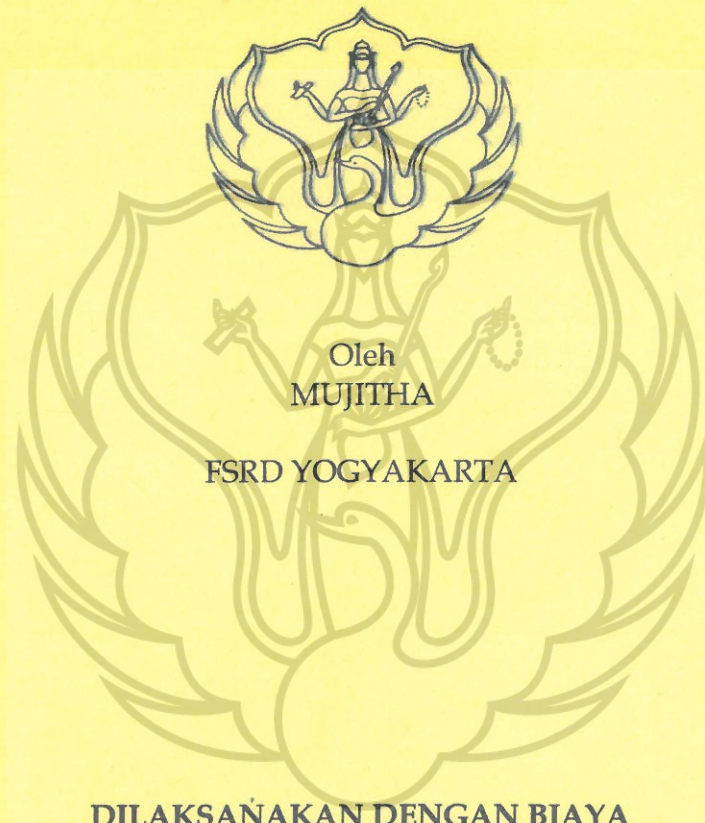


LAPORAN PENELITIAN

**INTERIOR
SENTHONG TENGAH
RUMAH TINGGAL TRADISIONAL YOGYAKARTA**



**DILAKSANAKAN DENGAN BIAYA
SPP/DPP ISI YOGYAKARTA
TAHUN 1986 / 1987**

L A P O R A N P E N E L I T I A N

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
Inv.	93 / FSRD / 1101 / 1989	
Klas	KK 1 751. selij i	
Terima	11 - 10 - 89	Ju

INTERIOR
SENTHONG TENGAH
RUMAH TINGGAL
TRADISIONAL
YOGYAKARTA



KT006007

Oleh: M U J I T H A
FSRD ISI YOGYAKARTA

DILAKSANAKAN DENGAN BEAYA
SPP / DPP - ISI YOGYAKARTA
TAHUN ANGGARAN 1986/1987

K A T A P E N G A N T A R

Mengucapkan syukur alhamdulillah, dapat langsung kepada pemasalahannya, yaitu penelitian tentang Senthong-tengah atau Pasren yang merupakan pusat dari rumah-tinggal (nDalem) tradisional Yogyakarta - dalam ruang lingkup, Fungsi dan Makna Simbolisnya dan pada batas sebaran wilayah rumah tinggal para bangsawan Yogyakarta.

Kelancaran penelitian ini didasarkan atas tersedianya obyek-obyek penelitian tersebut, walaupun dalam kenyataannya obyek-obyek tersebut pada umumnya telah surut penampilannya dan kini sudah merupakan benda-benda peninggalan budaya. Namun demikian beberapa di antaranya masih dapat dijadikan obyek penelitian yang terbatas pada garis-garis besar sangkutan fisik dengan menghubungkan bagian satu dengan yang lain atas dasar perkiraan dan keterangan-keterangan tertulis yang terkait, sehingga berhasil mengadakan pelacakan sesuai dengan ruang lingkup permasalahannya.

Terselesaikannya penelitian dengan waktu yang relatif singkat ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi rekan-rekan yang tengah menekuni disain interior sebagai pilihan profesinya.

Selanjutnya, ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Bapak Ir. Soeparto Mr. I.A.I. selaku pembimbing dalam penelitian ini. Di samping itu fasilitas yang beliau berikan be-



rupa buku-buku acuan pokok yang berharga sehubungan dengan penelitian ini. Juga ucapan terimakasih yang takterhingga kepada Bapak Darmomulyo selaku responden dan sebagai tokoh yang mengetahui dan mengerti (mumpuni) dalam hal-ikhwal rumah-tinggal tradisional Jawa, khususnya Yogyakarta. Selanjutnya rasa terimakasih disampaikan kepada, rekan-rekan yang tertarik kepada masalah tradisional yang membantu kelancaran penulisan laporan penelitian ini. Kepada Perpustakaan Wilayah DIY., Perpustakaan FSRD ISI Yogyakarta dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang kesemuanya membantu memperlengkapi informasi-informasi dan data data laporan penelitian ini.

Kepada Kantor Direktorat Sos.pol. Prop. DIY., dan Kantor Sos.pol Kodya Dati II, Yogyakarta, serta Pengageng Tepas Kaprajuritan/Kawedanan Kriya Keraton Yogyakarta yang memberi izin, tentang hal observasi dan dekomendasi obyek-obyek penelitian, kami mengucapkan banyak-banyak terimakasih.

Terimakasih atas segala bantuan dan kesediaannya demi kelancaran observasi penelitian, kepada Keluarga nDalem Purwodiningratan serta Bapak Drs. Setiadi selaku Kakanwil Bagian Kesekelamatan DIY., dan juga kepada pihak-pihak yang ikut membantu demi kelancaran penelitian di nDalem Notoprajan Yogyakarta.

Yogyakarta, 30 November 1987.

Mudjiyana

DIPAN, BALAI-BALAI ATAU AMBEN,	35
KASUR, BANTAL DAN GULING,	35
BURUNG GARUDA,	36
GENUK,	36
KENDI (KENDHI),	37
PAIDON,	37
LORO BLONYO,	37
JLUPAK,	38
LAMPU ROBYONG.	38
2.1.4. <u>Fungsi dan Makna Simbolis</u>	40
RUMAH-TINGGAL TRADISIONAL,	43
SENTHONG-TENGAH,	43
PENAGAN,	44
BURUNG GARUDA,	44
LORO BLONYO, DSB.	44
2.1.5. <u>Disain Interior</u>	45
1. ELEMEN-ELEMEN INTERIOR	48
2. PRINSIP ORGANISASI	53
2.2. <u>HIPOTESA</u>	61
3. METODA PENELITIAN	66
3.1. <u>METODOLOGI</u>	66
3.2. <u>METODA YANG DIGUNAKAN</u>	68
3.3. <u>PERSIAPAN PENELITIAN</u>	70
3.4. <u>PROBLEMA DAN PEMBAHASANNYA</u>	71
4. DATA - DATA YANG DIPEROLEH	73
4.1. <u>LEPAK DAN FUNGSI SENTHONG-TENGAH</u>	73
<u>SERTA BENTUK KEGIATAN</u>	
4.2. <u>SENTHONG-TENGAH SEBAGAI BENDA PENINGGALAN</u>	80
5. KESIMPULAN	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN LAMPIRAN	107

d a f t a r g a m b a r :

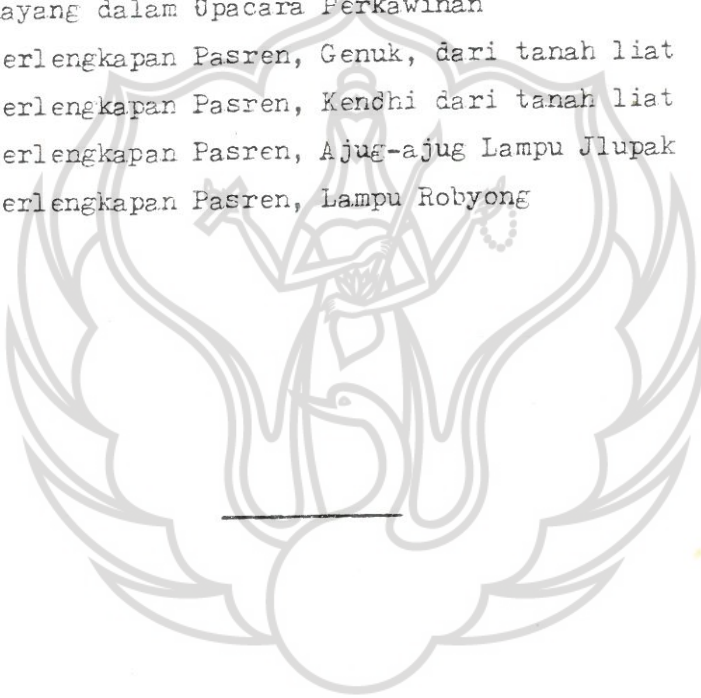
halaman

Gambar 01. Denah Interior Rumah Jawa Tradisional	28
02. Denah susunan/tingkatan lantai Rumah Jawa Tradisional	31
03. Lampu Robyong Tradisional	39
04. Lampu Robyong Gantung (gaya Barat)	39
05. Lampu Jlupak (tradisional)	41
06. Hotel Nusa Dua di Bali (gaya tradisional)	47
07. Senthong-tengah Rumah Tinggal Tradisional	63
08. Balai-balai Dalam Senthong-tengah Sebagai sarana mempertinggi lantai	63
09. Perkembangan Balai-balai menjadi Tempat-tidur yang kemudian menjadi Pasren	63
10. Pasren nDalem Purwodiningratan	81
11. Motif Burung Garuda pada Pasren	81
12. Hiasan dan Kaligrafi Arab dan Bintang-bintang	83
13. Tempat Sesaji dan Perapian (perapen)	83
14. Cermin Besar dan Perlengkapannya	85
15. Lampu Robyong Gantung di depan Pasren	85
16. Pasren nDalem Notoprajan (Kanwil. Bagian Keselamatan P dan K DIY.	89
17. Pohon Hayat Candrasengkalan	89
18. Delapan motif hiasan Bentuk Bulat pada Patangaring Senthong-tengah	90
19. Dua belas motif hiasan Lukisan Bunga-bunga pada kaca gebyok Patangaring depan Senthong-tengah	90
20. Hiasan-hiasan plafon Saka-guru (uleng) a & b	92
21. Hiasan-hiasan Patangaring samping kanan	94
22. Hiasan-hiasan Patangaring samping kiri	94
23. Perlengkapan depan Pasren, semacam bokor dari tanah liat	95
24. Dua buah Payung (Songsong) kebesaran	95
25. Selempar Kain Putih pada Lantai Pasren	96

d a f t a r g a m b a r :

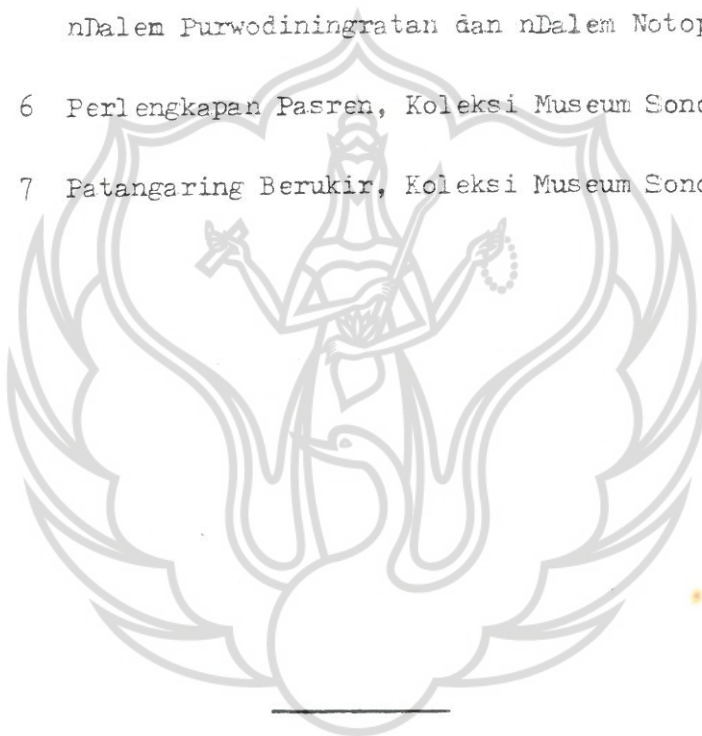
halaman

Gambar 26. Pasren koleksi Museum Sonobudoyo	97
27. Pohon Hayat Candra Sengakalan. Benda ini terdapat di belakang Pasren atau Krobongan	97
28. Kain Cindhe sebagai hiasan dengan cara dilipat-lipat. Terdapat pada bagian atas Pasren	99
29. Kain Cindhe sebagai sarung hiasan bantal dan guling dalam Pasren	99
30. Perlengkapan Pasren Loro Blonyo Mempelai Wanita	101
31. Perlengkapan Pasren Loro Blonyo Mempelai Pria	101
32. Paidon atau Kecohan Untuk meletakkan Kembar-Mayang dalam Upacara Perkawinan	101
33. Perlengkapan Pasren, Genuk, dari tanah liat	101
34. Perlengkapan Pasren, Kenchi dari tanah liat	101
35. Perlengkapan Pasren, Ajug-ajug Lampu Jlupak	102
36. Perlengkapan Pasren, Lampu Robyong	102



d a f t a r l a m p i r a :

- LAMPIRAN 1 Denah Rumah Jawa Tradidional, Stutterheim,
1926 : 132.
- LAMPIRAN 2 Studi Perumahan Tradisional, Djoko Woerjanto, Ir.
tt. : 65.
- LAMPIRAN 3 (s.d.a), Djoko Woerjanto, Ir., tt.: 86.
- LAMPIRAN 4 Arsitektur Tradisional DIY., Dakung, tt.: 60.
- LAMPIRAN 5 Perlengkapan Senthong-tengah , foto-foto
nDalem Purwodiningratan dan nDalem Notoprajan.
- LAMPIRAN 6 Perlengkapan Pasren, Koleksi Museum Sonobudoyo.
- LAMPIRAN 7 Patangaring Berukir, Koleksi Museum Sonobudoyo.



1.1. PENTINGNYA MASALAH.

Senthong-tengah adalah bilik tengah yang terletak dalam satu deretan dengan bilik-bilik yang lain, ialah bilik kiri dan bilik kanan yang mengapit 'senthong-tengah'. Senthong-tengah terdapat di bagian belakang dari keluasan rumah-pokok ('dalem') atau rumah-tinggal tradisional Yogyakarta. Dari pandangan lain, senthong-tengah terletak di antara kedua 'saka guru' bagian belakang. Batas bagian di depan atau batas senthong-tengah termasuk bilik kiri (senthong-kiwa) serta bilik kanan (senthong-tenge) dengan sisa keluasan interior dalem yang disebut jerambah dibatasi dengan semacam penyekat yang pada umumnya disebut 'patangaring'. Senthong-tengah pada kedua sisi kanan dan kiri juga diadakan penyekatan; sehingga dengan demikian senthong-tengah berdiri sendiri, tidak dihubungkan dengan pintu-pintu untuk bilik-bilik lainnya. Senthong-tengah berdiri di tengah, menghadap lantai (jerambah) di depannya, sesuai dengan hadap rumah-tinggal (dalem), peringgitan dan pendapa.

Senthong-tengah merupakan suatu ruangan yang nampak amat khusus daripada ruangan lainnya dalam rumah tinggal tradisional itu. Di dalamnya terdapat sebuah balai-balai (amben). Amben ini ada yang menamakan 'patani', juga berfungsi untuk menambah tinggi permukaan lantai senthong-tengah. Dalam perkembangannya, patani (amben) atau balai-balai ini dilengkapi dengan 4 buah ti-

ang pada masing-masing sudutnya, diberi beratap dan berkelambu ('langse), serta dilengkapi juga dengan bermacam hiasan hiasan, antara lain, kain berjumbai yang mengelilingi bagian atas. Pada bagian atas depan digantungkan patung burung garuda. Pada bagian bawah di tepian sisi kiri dan kanan diberi berpagar kayu dengan diukir tembus. Keistimewaan tempat tidur ini adalah adanya susunan guling bersarungan kain 'cinde' yang di letakkan di bagian belakang. Guling-guling ini ada yang tersusun sampai tinggi ke atas sampai batas-batas langit tempat tidur; sedikit di bagian depannya ada beberapa buah bantal ukuran besar dan kecil juga bersarungan kain cinde. Di bagian tepi kiri dan kanan, di antara kasur masih diletakkan 2 buah guling bersarung kain cinde.

Interior senthong tengah dengan tempat tidur yang ditampilkan secara istimewa ini masih dipelengkapi pula dengan bermacam-macam perabotan yang lain. Tata-letak perabotan ini sengaja ditampilkan serba 2 berpasang-pasangan, antara lain seperti, lo ro-blonyo (sepasang patung mempelai), 2 buah genuk, 2 buah kecohan atau paidon (tempat meludah orang makan sirih) dan 2 buah kendhi serta lampu robyong; masing-masing ditempatkan di sebelah kanan dan kiri, sebelah menyebelah. Hanya sebuah yang dipasang di tengah-tengah bagian terdepan, ialah lampu dari minyak kelapa yang disebut 'jlupak'. Seluruh tata-letak perabotan ini ditempatkan di lantai, didepan senthong-tengah di bagian jerambah. Kesan keseluruhan senthong-tengah ini dalam penampilannya

nampak megah, formal berwibawa dan religius. Senthong-tengah ini adalah ruang tidur dengan sebuah tempat-tidur yang hanya di peruntukkan sebagai peristirahatan Dewi Sri. Dengan demikian tidak dipergunakan sebagai tempat tidur biasa. Tempat tidur ini dinamakan 'pasren', yang artinya tempat tidur Dewi Sri, Dewi Kesuburan, Dewi Pelindung Keluarga dan Dewi Harta-benda.

Senthong tengah dengan kegunaan serta arti yang istimewa dan khusus ini nampak lebih menonjol dan menarik perhatian dari pada kegunaan dan arti senthong-senthong yang lainnya dari rumah tinggal tradisional Yogyakarta. Dari organisasi disain interior senthong tengah, tata-letak elemen-elemennya termasuk dalam suatu kesatuan yang berprinsip ganda, yaitu prinsip formal simetris dan prinsip dominan. Karena senthong-tengah yang berkedudukan di tengah, di ujung poros (as), dan membagi dua keseimbangan yang sama besar dalam rumah-tinggal tradisional.

Sampai sekarang nilai spiritual dan sakral senthong-tengah masih dirasakan dan dihormati oleh keluarga penghuni serta anak keturunannya. 'Dalem' bersama 'senthong-tengah'-nya sampai saat ini oleh beberapa penghuninya masih dipergunakan untuk kegiatan upacara panggih (temu) dan mendudukkan mempelai berdua serta terbatas untuk keluarga itu sendiri. Dalam lain hal tata-letak perabotan atau perlengkapan senthong-tengah dan pasrennya tidak seperti keterangan-keterangan tertulis, bahkan ada keluarganya yang tidak berani merawat dan memelihara tempat peristirahatan Dewi Sri ini.

1.2. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN.

Pentingnya masalah tidak terletak pada pelestarian senthong-tengah dalam rumah-tinggal tradisional, karena penampilan tempat tidur Dewi Sri atau Pasren hanya diselenggarakan oleh keluarga suami-isteri penghuni dan pemilik rumah-tinggal tradisional tersebut. Dengan demikian sempat menimbulkan beberapa pertanyaan. Haruskah bagi setiap keluarga baru yang mendirikan rumah-tangga baru (omah-omah) akan menyelenggarakan senthong-tengah atau Pasren dalam rumah-tinggalnya? Mungkinkah setiap keluarga baru sekarang ini yang sehubungan dengan sangat membutuhkan papan dan fasilitas ruangan-ruangan untuk keperluan lainnya masih mampu menyelenggarakan senthong-tengah atau Pasren? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak pula akan dijawab dalam penelitian ini.

Maksud dan tujuan penelitian di sini sesuai dengan ruang lingkup yang dipilih, ialah tentang 'fungsi dan makna simbolis' senthong-tengah rumah tinggal tradisional Yogyakarta. Untuk itu ingin mengetahui hubungan antara fungsi dan makna simbolis dan latar belakang penciptaan interior rumah-tinggal tradisional pada umumnya. Juga ingin mengetahui seberapa jauh kaitan persamaan dan perbedaannya dengan konsep disain interior modern. Apa yang bersifat universal dan apa pula yang bersifat khusus? Kemudian faktor-faktor tradisional yang bagaimana yang dapat ikut-serta tampil dalam konsepsi perencanaan disain interior masa kini di Indonesia.

1.3. PEMBATASAN MASALAH PENELITIAN.

Penelitian ini akan dibatasi sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditetapkan, ialah terbatas pada fungsi dan makna simbolisnya, serta menurut batasan wilayah penelitiannya.

1. Fungsi senthong-tengah, sebagaimana senthong-senthong yang lain digunakan untuk menempatkan balai-balai ('amben') sebagai tempat tidur atau tempat menyimpan benda-benda berharga. Akan tetapi hubungannya dengan rumah-tinggal tradisional, maka senthong-tengah berfungsi sebagai ruang untuk menempatkan sarana kegiatan upacara sacral. Pusat kegiatan upacara pemujaan kepada Dewi Sri. Fungsi senthong-tengah sebagai ruang tidur masih nampak, malahan lebih dari keadaan tempat tidur biasa, suasana-nya lebih atraktif, menjadi pusat perhatian; sebagai ruangan dengan tempat tidur yang luar biasa yang dihubungkan dengan kegiatan tradisional atas dasar kepercayaan Jawa.

2. Makna Simbolis senthong-tengah, sehubungan dengan penampilannya yang luar biasa dan kegiatan upacara pemujaan kepada roh halus yang dianggap mendatangkan segala tuah yang mendapat predikat Dewi, ialah Dewi Sri, lambang kesuburan keluarga, ketenangan dan ketenteraman hati, banyak rejeki, selamat dan bahagia terutama bagi keluarga suami-isteri penghuni. Demikian pengaruhnya sampai mengangkat 'dalem' sebagai rumah-tinggal yang melambangkan 'kebahagiaan dan keteraman orang Jawa' (S. Dakung, 1982 : 207). Demikian senthong-tengah mempunyai makna simbolis

sebagai tempat-tidur dan tempat-peristirahatan roh halus dan suci Dewi Sri. Untuk ini tempatnya ditampilkan secara istimewa, diatur rapih, dihias dan selalu nampak agung dan religius. Dewi Sri dilambangkan pula sebagai Dewi Padi, Dewi panen yang melimpah oleh para petani, sehingga senthong-tengah disebut pula Petanen (pe-tani-an).

3. Menurut batas wilayah. Tidak semua rumah-tinggal tradisional di Yogyakarta menjadikan obyek penelitian. Penelitian hanya terbatas pada rumah-tinggal para bangsawan Yogyakarta, karena menurut anggapan 'rumah bentuk joglo yang dimiliki golongan bangsawan (ningrat) lebih lengkap' (S. Dakung, 1982 : 3). Sekalipun dalam kenyataannya sekarang ini hampir tidak lagi menampilkan senthong-tengah sebagai tempat kegiatan upacara suci sepenuhnya. Hanya masih ada yang menggunakan senthong-tengah sebagai kegiatan terbatas upacara resmi, misalnya upacara perkawinan, di depan senthong-tengah atau pasren tempat untuk mendudukan mempelai berdua.

1.4. SISTIMATIKA PENULISAN.

Hasil penelitian tertuang dalam sistimatika penulisan seperti di bawah ini.

1.4.1. PENDAHULUAN : Uraian tentang latar-belakang masalah senthong-tengah kaitannya dengan rumah-tinggal tradisional. Tujuan dan manfaat penelitian senthong-tengah adalah mencari kemungkinan-kemungkinan kehadiran nilai budaya tradisional bersama nilai

nilai budaya baru, sampai pada proses saling mengisi antara keduanya. Dalam hal ini termasuk antara aspek-aspek interior rumah-tinggal tradisional dengan konsep disain interior masa kini di Indonesia.

1.4.2. KONSEP INTERIOR TRADISIONAL (LANDASAN TEORI & HIPOTESA):

Bab ini memuat kerangka teoritik sebagai suatu sarana untuk mencoba memahami hal-ikhwal senthong-tengah sebagai bagian rumah-tinggal tradisional yang dilatar-belakangi oleh suatu konsep disain yang baku dan telah menjadi ketentuan yang menyangkut faktor-faktor kepercayaan atau semacam agama, adat-istiadat dan hukum serta pengaruh politik penguasa tertentu. Dari pemahaman tersebut, maka hipotesa yang diperoleh adalah sebagai berikut: "SENTHONG-TENGGAH MERUPAKAN SUATU RUANG DENGAN TEMPAT TIDUR YANG BENTUK DAN PROPORSI SERTA KEGUNAANNYA BUKAN TEMPAT TIDUR BIASA".

1.4.3. METODE PENELITIAN : Dalam bab ini akan dijelaskan lebih dahulu tentang metodologis dari metoda tertentu yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu tentang hal metode grounded ; "Grounded research seperti yang dikemukakan oleh Glaser beserta Strauss (1967), merupakan reaksi yang tajam dan sekaligus menyajikan jalur keluar dari 'stagnasi teori' dalam ilmu-ilmu sosial dengan penitik-beratan pada sosiologi" (Masri Singarimbun, LPJES 1982 : 6-7). Dalam penelitian ini telah dilandasi oleh teori-teori sehingga timbullah hipotesa seperti tersebut di atas. Agar tidak hanya sampai kepada bentuk hipotesa itu saja, maka dicoba

nyalah mengadakan pendekatan-pendekatan di lapangan untuk mencari dan mendapatkan informasi dari sumber-sumber yang masih diharapkan dapat memberikan data-data dalam kaitannya dengan latar belakang tradisional. Dalam hal ini metoda grounded adalah satu satunya alat yang tepat dan sekaligus mencoba untuk menguji kebenaran hipotesa itu. Dengan cara turun di lapangan dalam ruang sosial budaya, khususnya suatu masyarakat yang telah mempunyai latar belakang tradisional, maka metoda ini digunakan sebagai suatu kajian terhadap interior senthong-tengah rumah-tinggal tradisional Yogyakarta sebagai benda-benda peninggalan budaya masa lampau, dipandang dari ruang lingkup, kegunaan dan makna simbolisnya.

1.4.4. DATA-DATA YANG DIPEROLEH DAN PEMBAHASANNYA : Memuat hasil-hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Terbentuk dalam cakupan, - fungsi/kegunaan senthong-tengah, serta - makna simbolis senthong-tengah bersama dengan seluruh perabotan, termasuk pula tata-letaknya.

1.4.5. KESIMPULAN : Dalam bab yang terakhir ini dilakukan penarikan kesimpulan-kesimpulan.

KEPUSTAKAAN.

LAMPIRAN-LAMPIRAN.
